

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KAJIAN IDENTITAS RUANG KOTA YOGYAKARTA MELALUI RUTE
WISATA SEPEDA. STUDI KASUS: RUTE 1 ROMANSA KOTA LAWAS**

TIM PENGUSUL

**Wiyatiningsih, Dr.Ing.,ST, M.T.
Kristian Oentoro, S.Ds., M.Ds.**

DUTA WACANA

Magister Arsitektur

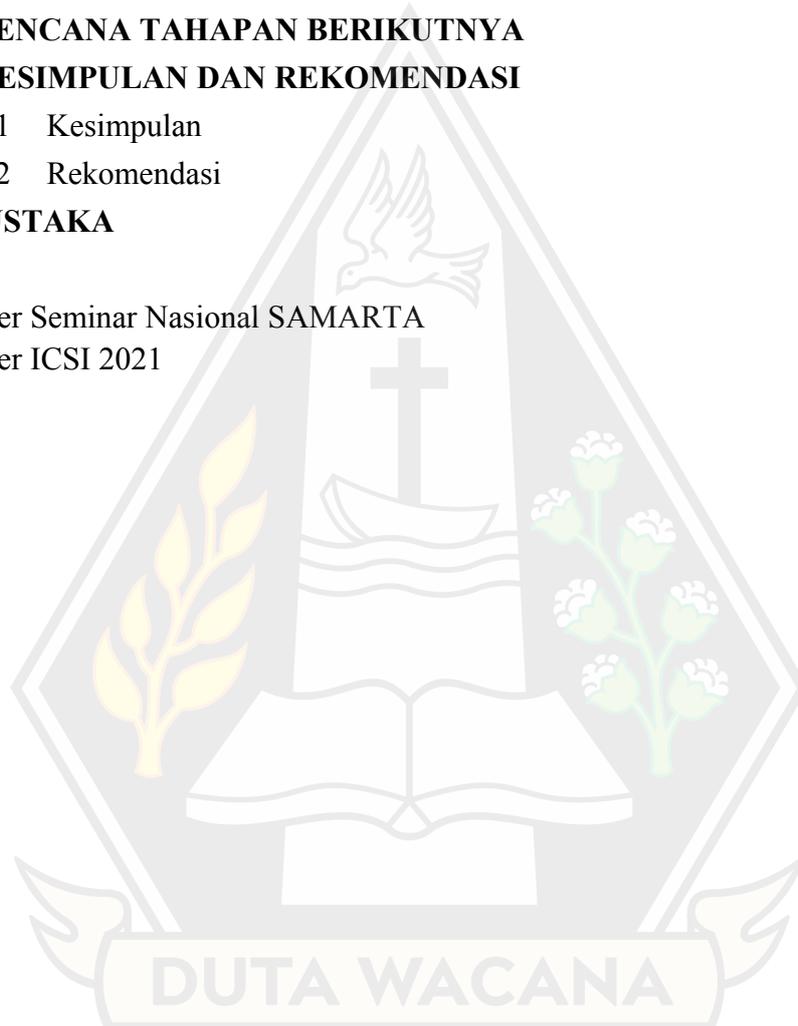
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

November 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	iv
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Pariwisata sebagai Slahan Satu Sektor terdampak COVID-19	1
1.1.2 Strategi Pemulihan Ekonomi melalui Wisata Sepeda	1
1.1.3 Rute I Romansa Kota Lawas	3
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Keaslian Penelitian	6
1.4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Studi tentang Kampung/Desa Wisata	9
2.2 Tren Wisata Sepeda	10
2.2.1 Kategorisasi Wisata Sepeda	10
2.2.2 Konteks Lokal dalam Wisata Sepeda	12
2.2.3 Wisata Sepeda Urban dan Perencanaan Kota	12
2.2.4 Rute dan Destinasi Wisata Sepeda	13
2.3 Identitas Tempat	14
2.4 Pendekatan <i>Placemaking</i> pada Perancangan Ruang Publik	14
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	17
3.1 Tujuan Penelitian	17
3.2 Manfaat Penelitian	17
BAB IV METODE PENELITIAN	18
4.1 Metode Pengambilan Data dan Analisis	18
4.2 Lokasi Penelitian	19
4.3 Kerangka Berpikir dan Roadmap Penelitian	20
4.4 Anggaran Biaya	23
4.5 Jadwal Penelitian	23
BAB V HASIL DAN LUARAN	25
5.1 Hasil Penelitian	25
5.1.1 Kondisi Eksisting Rute 1 Romansa Kota Lawas	25

5.1.2	Karakteristik Perkampungan	27
5.1.3	Tipologi Ruang pada Pit Stop dan Destinasi	29
5.1.4	Kelayakan Rute Wisata Sepeda Rute 1 Romansa Kota Lawas	31
5.1.5	Karakteristik Arsitektur dan Ruang Pembentuk Identitas “ <i>Spirit of Place</i> ”	36
5.1.6	Evaluasi Quality Places (Tempat Berkualitas) dengan Pendekatan <i>Placemaking</i>	40
5.2	Luaran Penelitian	44
BAB VI	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	45
BAB VII	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	46
7.1	Kesimpulan	46
7.2	Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA		50
LAMPIRAN		
1.	Fullpaper Seminar Nasional SAMARTA	
2.	Fullpaper ICSI 2021	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1.1	Aplikasi Monalisa pada Jogja Smart Service	2
Gambar 1.2	Rute 1 Romansa Kota Lawas pada Fitur Monalisa	4
Gambar 1.3	Penanda Arah Rute 1 Romansa Kota Lawas	4
Gambar 1.4	Bendung Lepen sebagai Titik Akhir Rute 1 Romansa Kota Lawas	5
Gambar 4.1	Penerapan Metode Studi Kasus pada Penelitian	18
Gambar 4.2	Peta Lokasi Rute 1 – Romansa Kota Lawas di Kota Yogyakarta	19
Gambar 4.3	<i>Fishbone</i> Diagram	20
Gambar 4.4	Peta Jalan Penelitian dan Penelitian yang Diusulkan dengan Skema Riset Unggulan Universitas 2021	22
Gambar 5.1	Perubahan Peta Eksisting Rute 1 Romansa Kota Lawas	25
Gambar 5.2	Perubahan Jalur di Penggal Jalan Pangeran Romo	26
Gambar 5.3	Perubahan Jalur di Penggal Kawasan Masjid Agung Mataram	26
Gambar 5.4	Akses Jalan dan Halaman Parkir di <i>Start Point</i> Rute 1	32
Gambar 5.5	Akses Masuk ke <i>Finish Point</i> Rute 1	32
Gambar 5.6	Penunjuk Arah di Sepanjang Rute 1	33
Gambar 5.7	Penataan Ruang di Bantaran Sungai Gajah Wong Kelurahan Muju Muju	36
Gambar 5.8	Penataan Ruang di Bendung Lepen Gajah Wong Kelurahan Giwangan	37
Gambar 5.9	Bangunan Indis untuk Fungsi Publik di Kotabaru	38
Gambar 6.1	Roadmap Penelitian 2022 – 2023	46

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 4.1	Anggaran Biaya Penelitian	23
Tabel 4.2	Jadwal Penelitian sampai dengan Tahap Perkembangan	23
Tabel 5.1	Tipologi dan Karakteristik Perkampung di Rute 1 Rowansa Kota Lawas	27
Tabel 5.2	Tipologi dan Karakteristik Arsitektural Pit Stop dan Destinasi di Rute 1	29
Tabel 5.3	Infrastruktur Pendukung di Rute 1 Romansa Kota Lawas	34
Tabel 5.4	Kelayakan Rute 1 Romansa Kota Lawas berdasarkan Empat Kriteria Rute Wisata Sepeda berbasis <i>Ecotourism</i>	35
Tabel 5.5	Evaluasi <i>Quality Places</i> pada Obyek dan Destinasi Wisata Sepeda Rute 1 Romansa Kota Lawas	40

RINGKASAN

Penelitian ini membahas wisata sepeda dan perannya dalam pembentukan identitas ruang Kota Yogyakarta. Aktivitas bersepeda menjadi tren pada masa pandemi COVID-19, baik untuk tujuan berolah raga maupun rekreasi. Menanggapi tren bersepeda, pemerintah Kota Yogyakarta berinisiatif untuk mendesain wisata sepeda dengan menyediakan lima jalur wisata sepeda dengan destinasi dan rute tematik yang mencerminkan karakteristik ruang kota Yogyakarta. Gagasan wisata sepeda Kota Yogyakarta bertujuan untuk memulihkan kembali perekonomian masyarakat di rute yang dilalui. Selain itu, *branding* Kota Yogyakarta diharapkan semakin dikenal melalui rute wisata sepeda yang ditawarkan. Namun demikian, gagasan tersebut sepertinya belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi di lapangan. Rute wisata sepeda yang ditawarkan belum banyak dikenal oleh masyarakat dan infrastruktur pada rute-rute tersebut belum semuanya mendukung kebutuhan wisata sepeda. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi salah satu rute wisata sepeda, yaitu Rute 1 – Romansa Kota Lawas ditinjau dari aspek wisata sepeda sebagai bagian dari *ecotourism*, serta menemukan komponen pembentuk identitas ruang kota Yogyakarta melalui prinsip lokalitas dan makna tempat. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Rute 1 – Romansa Kota Lawas dipilih sebagai studi kasus dengan pertimbangan kesiapan infrastruktur dan kedekatan karakter kawasan dengan citra kota Yogyakarta sebagai kota wisata dan budaya. Ruang-ruang pada destinasi dan *pit stop* diidentifikasi dan dianalisis karakteristiknya menggunakan prinsip lokalitas dan pendekatan *placemaking*. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, observasi terlibat dan artifak fisik. Untuk mempertajam informasi dilakukan wawancara mendalam terhadap narasumber dan orang-orang di sekitar obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rute 1 Romansa Kota Lawas memiliki infrastruktur dan potensi lokal yang mencukupi sebagai jalur wisata sepeda. Karakteristik ruang dan arsitektur bangunan pada kawasan kota lama (*heritage*) menjadi daya tarik utama dari Rute 1. Keunikan ini didukung oleh kekuatan makna tempat yang ditunjukkan melalui empat parameter “*spirit of place*” serta proses *placemaking* sebagai tolok ukur tempat yang berkualitas dari Rute 1 Romansa Kota Lawas. Penelitian ini menghasilkan *guidelines* tata ruang pada destinasi wisata sepeda yang memiliki identitas lokal dan bermakna bagi warga lokal maupun wisatawan pesepeda. Melalui identitas ruang tersebut citra Kota Yogyakarta sebagai kota wisata dan budaya akan semakin kuat. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan baik secara teoritis oleh akademisi dan secara praktis bagi perencana tata ruang wilayah, khususnya kota yang memiliki potensi wisata. Penelitian ini menghasilkan luaran berupa publikasi ilmiah pada AIP Conference Proceeding – ICSI 2021 dan Seminar Nasional SAMARTA yang berpotensi untuk dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi peringkat 4.

Kata Kunci: identitas, kota lawas Yogyakarta, lokalitas, placemaking, wisata sepeda.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Pariwisata sebagai Salah Satu Sektor Terdampak COVID-19

Pandemi COVID-19 mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam segala aspek kehidupan semua makhluk di bumi. Salah satu sektor yang sangat terdampak adalah pariwisata. Protokol pencegahan penularan COVID-19, *physical distancing*, yang dicanangkan oleh WHO dan pemerintah membatasi pergerakan orang dan aktivitasnya. Pola interaksi sosial dan gaya hidup masyarakat pun berubah. Pertemuan tatap muka langsung sudah bisa digantikan melalui media *online*. Aktivitas-aktivitas di luar rumah yang melibatkan orang banyak sangat dibatasi. Pembatasan ini berdampak besar terhadap pariwisata, khususnya di Kota Yogyakarta yang meraih predikat sebagai Kota Terbaik Pariwisata kategori platinum sekaligus kota terbaik investasi kategori gold menurut Indonesia's Attractiveness Award (IAA) 2018 (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2018).

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2017-2022, Kota Yogyakarta memiliki visi “Meneguhkan Kota Yogyakarta sebagai Kota Nyaman Huni dan Pusat Pelayanan Jasa yang Berdaya Saing Kuat dan Keberdayaan Masyarakat dengan Berpijak pada Nilai Keistimewaan”. Upaya untuk mewujudkan visi tersebut dilakukan melalui perumusan tujuh misi pembangunan. Misi pembangunan ke-2 adalah memperkuat ekonomi kerakyatan dan daya saing Kota Yogyakarta. Salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan misi tersebut adalah pengembangan dan pemasaran pariwisata yang di dalamnya memuat pembinaan kampung wisata (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2017).

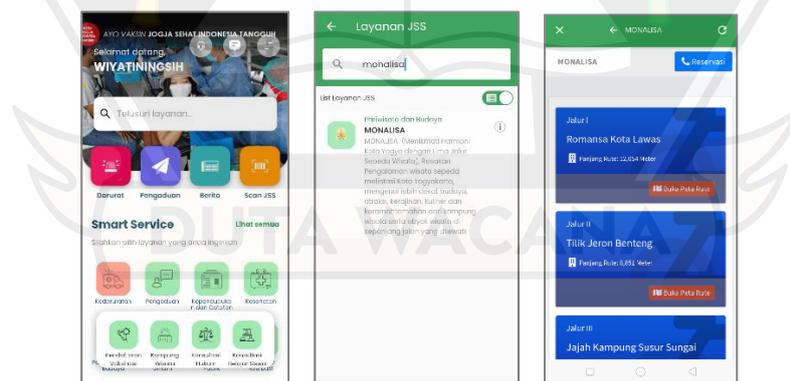
1.1.2 Strategi Pemulihan Ekonomi melalui Wisata Sepeda

Keterpurukan sektor wisata akibat pandemi COVID-19 di Kota Yogyakarta mendorong pemerintah untuk menyelenggarakan aktivitas wisata yang menarik dengan menyediakan lima jalur Wisata Sepeda. Pemilihan jenis wisata sepeda ini didasari oleh fenomena bersepeda di masa pandemi yang kemudian menjadi gaya hidup baru masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Haryadi Suyuti, Walikota Yogyakarta, bahwa pencaanangan rute wisata sepeda merupakan upaya untuk memajukan pariwisata di kota Yogyakarta di masa Pandemi COVID-19 (Suprobo, 2020).

Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan kerja sama dengan semua pemangku kepentingan untuk menyelenggarakan Wisata Sepeda. Pemerintah menghimbau kepada pimpinan hotel di Kota Yogyakarta untuk mendukung program Wisata Sepeda melalui pemasaran dan pemaketan wisata sepeda bagi tamu-tamu hotel yang berkunjung di Kota Yogyakarta. Untuk melaksanakan program tersebut, pimpinan hotel diminta berkoordinasi dengan Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY) (Walikota Yogyakarta, 2020).

Upaya untuk menyukseskan program Wisata Sepeda juga dilakukan melalui penyediaan sepeda dengan sistem sewa. Dalam hal ini pemerintah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan perusahaan swasta JogjaBike untuk persewaan sepeda bagi wisatawan (Wicaksono, 2020). Menurut Aldi Fadhlil Diyanto, Ketua Unsur Penentu BP2KY periode 2020-2024, penyelenggaraan Wisata Sepeda di Kota Yogyakarta tidak hanya pada lima rute yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Yogyakarta, namun dapat diimprovisasi sesuai dengan kebutuhan dan minat wisatawan. Pihak hotel dapat merancang rute sepeda menyusuri jalan-jalan kampung di sekitar hotel, atau ke obyek-obyek wisata yang dikehendaki oleh tamu hotel/wisatawan.

Pemerintah menyediakan akses jalur Wisata Sepeda melalui aplikasi Jogja Smart Service (JSS) atau website <https://gowes.jogjakota.go.id> untuk mendukung penyelenggaraan wisata sepeda di Kota Yogyakarta (Walikota Yogyakarta, 2020). Laman rute wisata sepeda pada aplikasi JSS mengalami perubahan tampilan dan nama produk yang semula Gowes Kota Jogjakarta menjadi Monalisa (Menikmati Harmoni Jogja dengan Lima Jalur Sepeda Wisata). Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan Fitur Monalisa dalam aplikasi JSS yang terbaru.



Gambar 1.1 Aplikasi Monalisa pada Jogja Smart Service
Sumber: Jogja Smart Service, 2021

Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, terdapat lima rute wisata sepeda yang dapat dipilih oleh pesepeda melalui fitur Monalisa, yaitu:

- 1) Rute 1 – Romansa Kota Lawas
- 2) Rute 2 – Tilik Jeron Beteng
- 3) Rute 3 – Jajah Kampung Susur Sungai
- 4) Rute 4 – Jelajah Harmoni Pesona Kampung
- 5) Rute 5 – Taman Pintar Taman Budaya

Pada fitur Monalisa terdapat pilihan lima rute wisata sepeda yang dilengkapi dengan informasi jarak tempuh dan peta rute sepeda. Peta rute sepeda dilengkapi dengan informasi obyek-obyek ikonik dan detail informasi terkait obyek tersebut. Beberapa obyek ikonik tersebut dijadikan sebagai pit stop atau destinasi. Namun, sepertinya belum semua obyek potensial sebagai pit stop dan destinasi tertuang dalam peta tersebut.

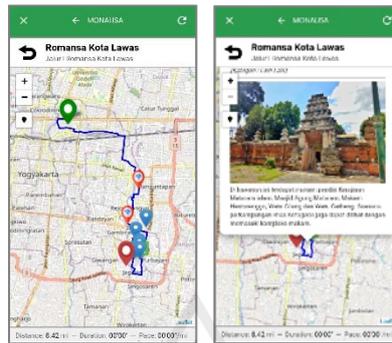
Lima jalur wisata sepeda di Kota Yogyakarta diresmikan oleh pemerintah Kota Yogyakarta pada tanggal 25 September 2020 (Wicaksono, 2020). Pemilihan jalur wisata sepeda diawali dengan *mapping* destinasi wisata di Kota Yogyakarta. Dasar filosofis pemilihan rute wisata sepeda adalah keinginan Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menjual destinasi kampung yang cukup diminati oleh masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan (urban). Inisiasi lima rute wisata sepeda juga bertujuan untuk mengenalkan potensi kampung-kampung di Kota Yogyakarta yang dijadikan sebagai ikon pariwisata baru. Adanya wisata baru ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan menghidupkan kembali UMKM di kampung-kampung yang dilalui oleh wisata sepeda (Suprobo, 2020).

Mempertimbangkan kesiapan jalur sepeda dan obyek-obyek potensial yang menjadi ikon rute wisata sepeda, penelitian akan difokuskan pada evaluasi terhadap ruang dan elemen arsitektural dari obyek-obyek ikonik di Rute 1 Romansa Kota Lawas. Pemilihan Rute 1 sebagai obyek studi ini didasari oleh kedekatan obyek studi di kawasan *heritage* dan kampung-kampung yang mendukung identitas Kota Yogyakarta sebagai kota budaya.

1.1.3 Rute 1 Romansa Kota Lawas

Rute 1 Romansa Kota Lawas memiliki tema yang spesifik Kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Rute ini berjarak sekitar 12 km yang dimulai dari depan Kantor Dinas Pariwisata di Kotabaru, menyusuri Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Sajiono, Jalan Juandi, Jalan Ipda Tut Harsono, Jalan Kusumanegara menuju Kotagede dan berakhir di Bendung Lepen Giwangan (Antara, 2020). Sesuai dengan temanya, Rute I melewati obyek-obyek budaya Kota Yogyakarta yang terwujud dalam bangunan *heritage* di Kotabaru, Masjid Perak

Kotagede, menikmati kuliner di Lapangan Karang, Masjid Besar Mataram, Taman Gajah Wong dan wisata alam Bendung Lepen (Cahya, 2020).



Gambar 1.2 Rute 1 Romansa Kota Lawas pada Fitur Monalisa
Sumber: Jogja Smart Service, 2021

Seperti terlihat pada Gambar 1.2, peta Rute 1 Romansa Kota Lawas memberikan petunjuk jalur sepeda yang bisa dilalui oleh wisatawan. Lokasi obyek-obyek wisata ikonik yang bertema *heritage* dan budaya diberi tanda pada peta. Informasi yang lebih detil juga dapat diakses dengan menekan penanda lokasi. Peta rute sepeda yang informatif dan komunikatif tersebut memudahkan wisatawan untuk melalui rute yang dipilihnya.



Gambar 1.3 Penanda Arah Rute 1 Romansa Kota Lawas
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Kesiapan obyek wisata yang dilalui oleh Rute 1 terlihat melalui ragam bangunan *heritage* sebagai obyek pemandangan wisata sepeda dan suasana lingkungan budaya Jawa. *Signage* atau penunjuk arah dipasang pada persimpangan-persimpangan jalan untuk memudahkan wisatawan menemukan jalur perjalanan yang harus dilalui (Gambar 1.3). Selain itu, Rute 1 diakhiri dengan atraksi obyek wisata alam yang diinisiasi oleh warga setempat, yaitu Bendung Lepen yang terletak di Kampung Mrican, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo (Gambar 1.4). Pada awalnya kawasan ini merupakan daerah sungai

yang kumuh, namun kemudian dibenahi oleh pemuda karang taruna menjadi sebuah obyek wisata sungai yang atraktif. Pengembangan kawasan sungai ini memerlukan waktu yang cukup panjang, yaitu sejak tahun 2016 yang diawali dengan edukasi kepada masyarakat tentang kebersihan lingkungan dan dilanjutkan dengan pembangunan pada tahun 2019 (Adi, 2020). Keberadaan obyek wisata alam baru di Kota Yogyakarta bagian selatan ini menarik perhatian pengunjung/wisatawan yang menyukai pariwisata interaktif. Suasana alam Bendung Lepen yang bersih dan nyaman ini dimanfaatkan oleh pesepeda sebagai tempat perhentian/*pitstop*, khususnya ketika tren sepeda meningkat di masa pandemi COVID-19.



Gambar 1.4 Bendung Lepen sebagai Titik Akhir Rute 1 Romansa Kota Lawas
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Berdasarkan peta jalur sepeda Rute 1, terlihat bahwa obyek-obyek wisata terkumpul di kawasan tertentu. Hal ini ditunjukkan melalui titik-titik penanda lokasi yang berada di kawasan Kotagede dan sekitarnya. Mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini akan melakukan kajian terhadap Rute 1 dan obyek-obyek potensial yang dapat memperkuat identitas ruang kota Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dilakukan penelitian untuk menggali potensi arsitektural pada Rute 1 Romansa Kota Lawas yang dapat memperkuat *branding* Kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Pengembangan Rute 1 Romansa Kota Lawas akan dievaluasi dengan tahap pengembangan rute wisata sepeda berbasis *ecotourism* menurut (Aschauer, et al., 2019). Kajian terhadap identitas lokal akan dilakukan melalui evaluasi terhadap prinsip lokalitas “*spirit of place*” (Norberg-Schulz, 1991). Sedangkan, pembentukan ruang publik pada destinasi akan dianalisis dengan menggunakan empat kunci *placemaking* menurut (Project for Public Spaces and Metropolitan Planning Council , 2008)

1.2 Perumusan Masalah

Jalur Wisata Sepeda Rute 1 Romansa Kota Lawas mencerminkan karakteristik kota budaya Yogyakarta, karena keberadaan obyek-obyek ikonik pada rute tersebut. Namun demikian, sepertinya konsep Romansa Kota Lawas belum mudah dikenali oleh masyarakat umum sebagai identitas ruang kota Yogyakarta. Identitas ruang kota identik dengan lokalitas yang menjadi keunikan kota dan berperan dalam keberlanjutan kota Yogyakarta sebagai kota wisata berbasis budaya. Dari permasalahan penelitian tersebut disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipergunakan untuk memandu jalannya penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana tipologi ruang pada destinasi dan pit stop Rute 1 Romansa Kota Lawas?
- b. Bagaimana aspek lokalitas atau “*spirit of place*” pada ruang-ruang yang menjadi destinasi dan pit stop Rute 1 Romansa Kota Lawas?
- c. Bagaimana proses *placemaking* yang berlangsung di destinasi Rute 1 Romansa Kota Lawas?
- d. Seberapa jauh peran Rute 1 Romansa Kota Lawas terhadap pembentukan identitas ruang Kota Yogyakarta?

1.3 Keaslian Penelitian

Untuk menghindari duplikasi, maka dilakukan studi terhadap penelitian dengan tema sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- 1) Kajian Potensi Wisata Internasional Kampung Tematik Kota Malang dengan Konsep Genius Loci (Putri & Pawestri, 2019).

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga kampung wisata tematik di Kota Malang, yaitu Kampung Glintang Go Green (3G), Kampung Warna Warni dan Kampung Topeng yang dianalisis berdasarkan potensi lokal dan kesiapan standar destinasi wisata internasional. Kelayakan kampung wisata tematik dianalisis menggunakan empat prinsip lokalitas “genius loci” menurut (Norberg-Schulz, 1991) yang terdiri dari: *physical control*, *functional frame*, *social milleau*, dan *cultural symbolization*. Kesiapan kampung tematik sebagai destinasi internasional dikaji melalui tiga elemen dasar desa/kampung wisata menurut (Istoc, 2012) yaitu: elemen dasar (budaya dan tatanan lingkungan fisik), elemen sekunder (fasilitas pendukung kehidupan warga dan wisatawan seperti pasar dan penginapan), dan elemen tambahan (fasilitas pendukung pariwisata seperti aksesibilitas, sarana transportasi, parkir dan informasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua kampung wisata tematik yang

menjadi studi kasus memenuhi kriteria lokalitas “genius loci” dan standar destinasi wisata internasional. Kampung tematik yang dibentuk dengan prinsip lokalitas “genius loci” memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi daripada hanya berdasarkan pada tren pariwisata.

- 2) Wisata Sepeda dalam Mewujudkan Parwisata Berkelanjutan di Sanur (Wirawan, 2016)

Penelitian ini membahas tentang potensi Sanur sebagai destinasi wisata sepeda dan upaya untuk mengembangkan wisata sepeda melalui kebijakan publik, pembangunan fisik untuk kegiatan bersepeda, penentuan jalur sepeda, pembuatan peta jalur sepeda dan promosi wisata sepeda yang melihatkan semua pemangku kepentingan. Empat jalur sepeda yang terdiri dari Jalur Pantai, Jalur Kerja dan Berekreasi, Jalur Pedesaan dan Permukiman, serta Jalur Persawahan, dievaluasi menggunakan empat komponen pariwisata, yaitu: *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities* dan *Anciliary*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jalur sepeda di Sanur sudah memenuhi empat komponen pariwisata, namun aktivitas wisata sepeda cenderung terpusat di Jalur Pantai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi wisatawan dan masyarakat akan jalur sepeda yang lain. Untuk meningkatkan minat terhadap wisata sepeda di Sanur dilakukan pengembangan jalur sepeda dan acara-acara yang menarik minat masyarakat, serta promosi yang melibatkan semua pihak. Melalui wisata sepeda di Sanur diharapkan dapat berkontribusi terhadap penghematan energi untuk pembangunan yang berkelanjutan.

- 3) Potensi Pengembangan Wisata Sepeda di Kota Bandung berdasarkan Persepsi dan Preferensi Wisatawan (Aqurita, Rosyidie, & Pratiwi, 2016).

Penelitian ini membahas tentang tren wisata sepeda sebagai bagian dari transportasi ramah lingkungan yang perlu dikembangkan untuk menghadapi pemanasan global. Penjajagan terhadap minat wisata sepeda di Bandung dilakukan melalui penggalan persepsi wisatawan terhadap potensi wisata sepeda yang menunjukkan relasi antara kegiatan bersepeda dengan destinasi wisata. Wisata sepeda keliling kota Bandung merupakan jenis wisata sepeda yang paling diminati. Ditinjau dari jenis obyek wisata, terdapat tiga jenis obyek wisata yang paling menarik wisatawan, yaitu wisata alam, wisata kuliner dan wisata heritage. Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor yang penting dalam wisata sepeda. Faktor ini dapat dilakukan melalui penyediaan sarana prasarana pendukung seperti jalur khusus sepeda (*bike lane*), parkir sepeda, peta

rute sepeda, papan informasi menuju obyek wisata dan sebagainya. Untuk mengembangkan wisata sepeda di kota Bandung diperlukan kerja sama antar pemangku kepentingan, karena saat ini masih belum terkoordinasi dengan baik.

Ketiga penelitian sejenis yang pernah dilakukan tersebut di atas memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Pawestri, 2019), penelitian ini akan membahas potensi lokal sebagai pembentuk identitas ruang yang berada di rute wisata sepeda maupun yang dijadikan sebagai pit stop. Prinsip “genius loci” akan dipergunakan sebagai tolok ukur identitas ruang pada rute wisata sepeda yang berkontribusi untuk pembentuk identitas ruang kota Yogyakarta. Penelitian ini akan fokus pada satu rute wisata sepeda, yaitu Rute 1 Romansa Kota Lawas. Pemilihan satu rute wisata sepeda ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wirawan, 2016) yang mengkaji empat rute sepeda yang sudah ada di Sanur. Pemilihan satu rute wisata sepeda ini bertujuan untuk mempertajam analisis terhadap ruang kota yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan rute yang lain. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aqurita, Rosyidie, & Pratiwi, 2016), penelitian ini sudah lebih fokus pada kajian terhadap karakteristik ruang dari obyek wisata sepeda, dan bukan hanya identifikasi potensi obyek wisata dan penjangkaran minat wisatawan untuk merancang wisata sepeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kedalaman analisis terhadap obyek arsitektural dari ruang-ruang yang berada di lokasi studi.

Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan obyek dan kedalaman studi tersebut di atas, dapat disebutkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sejenis.

1.4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat pentingnya mempertahankan identitas kota Yogyakarta di era teknologi informasi yang sangat mudah mempengaruhi perubahan wajah kota. Tren wisata sepeda yang semakin meningkat pada masa pandemi COVID-19 menjadi sarana untuk lebih mengenal identitas ruang kota Yogyakarta melalui rute wisata sepeda Kota Yogyakarta. Dengan demikian, identitas ruang kota Yogyakarta akan semakin dipahami dan dijaga keberlanjutannya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan

Kajian terhadap peta Rute 1 Romansa Kota Lawas yang terdapat pada aplikasi Monalisa – Jogja Smart Service menunjukkan adanya perubahan titik-titik obyek dan destinasi ditinjau dari potensi pada setiap titik. Terdapat sepuluh titik potensial termasuk *start* dan *finish* yang dapat difungsikan sebagai *pit stop*/ tempat beristirahat, obyek pemandangan, dan destinasi kunjungan. *Pit stop* pada Rute 1 berupa ruang terbuka publik/hijau di kawasan bantaran Sungai Gajah Wong – Muja Muju, warung kuliner di Warung Herbal Rejowinangun, dan Bendung Lepen Giwangan yang sekaligus berfungsi sebagai *finish point*. Destinasi kunjungan pada Rute 1 terutama terpusat di kawasan Masjid Agung Mataram Kotagede. Selain penambahan obyek, hasil studi menunjukkan adanya perubahan pada sebagian jalur sepeda akibat penyesuaian dengan kondisi teknis di lapangan.

Pengembangan Rute 1 Romansa Kota Lawas merupakan metode untuk membangkitkan kembali kegiatan pariwisata yang tertahan akibat pandemi COVID-19, sekaligus menunjukkan identitas kota Yogyakarta melalui kawasan yang dilalui oleh pesepeda. Berdasarkan tipologinya, kawasan pada Rute 1 dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kawasan campuran (**mix-used**) dan kawasan permukiman. Kawasan *mix-used* terutama terletak di pusat-pusat bisnis kota, termasuk Kotabaru. Sedangkan kawasan permukiman terletak di perkampungan, seperti kampung di bantaran Sungai Gajah Wong – Muja Muju dan Rejowinangun. Kawasan-kawasan tersebut memiliki karakteristik yang beragam, yang didominasi oleh gaya arsitektur Jawa kampung di kawasan permukiman, dan arsitektur Indish di kawasan heritage Kotabaru dan Kotagede.

Evaluasi rute wisata sepeda Kota Yogyakarta berdasarkan tahap pengembangan rute wisata sepeda berbasis *ecotourism* menurut Anschauer *et al* (2019) menunjukkan hasil bahwa kristalisasi nilai yang memuat *brand* dan *story telling* Rute 1 sudah cukup kuat yang didukung oleh narasi historis dari kawasan Kotabaru dan Kotagede. Namun demikian, potensi kawasan *heritage* ini belum diintegrasikan dengan potensi lokal lain, seperti kuliner dan atraksi budaya. Evaluasi terhadap akses ke Rute 1 menunjukkan adanya kemudahan, di mana *start* dan *finish point* dapat diakses melalui sarana transportasi publik Trans Jogja dengan jarak tempuh sekitar 500m dari halte Trans Joga terdekat. Kemudahan akses ke rute sepeda ini memudahkan proses *loading* sepeda. Evaluasi terhadap aspek penanda atau *signage* menunjukkan bahwa

penyediaan penanda pada Rute 1 sudah mencukupi. Penanda dipasang pada posisi yang mudah terlihat khususnya di persimpangan jalan. Selain penunjuk arah, penanda yang terdapat pada Rute 1 juga berbentuk bangku pit stop yang dipasang pada beberapa obyek, seperti *start* dan *finish point*, serta warung herbal Rejowinangun sebagai destinasi kuliner lokal. Evaluasi terhadap ketersediaan infrastruktur pendukung pada Rute 1 menunjukkan kecukupan infrastruktur pendukung, seperti warung kuliner, supermarket dan sarana akomodasi. Kekurangan dari aspek infrastuktur pendukung terutama adalah fasilitas untuk kenyamanan dan keamanan pesepeda, seperti parkir sepeda, *shelter* pada pit stop dan atraksi dari obyek/destinasi wisata sepeda.

Identitas “*spirit of place*” dari Rute 1 dievaluasi melalui empat parameter *genius loci* (Putri & Pawestri, 2018), yaitu: *physical control*, *functional frame*, *social milleau*, dan *cultural symbolization*. Berdasarkan parameter *physical control*, perkampungan di bantaran Syngai Gajah Wong sudah dikelola dengan baik oleh warga setempat, sehingga risiko bencana dapat dikurangi. Pada sebagian kampung terutama di lorong-lorong sempit Kotagede, *physical control* belum dapat sepenuhnya teratasi, karena kepadatan lingkungan kampung. *Functional frame* pada kawasan di Rute 1 dikelompokkan menjadi dua, yaitu permukiman campuran (*mix-used*) dan permukiman biasa. Kawasan kota lawas (*heritage*) Kotabaru dan Kotagede mengalami pertumbuhan pada era modern, yaitu sebagai kawasan komersial Kotabaru dan kawasan wisata Kotagede. Perubahan fungsi tersebut ditunjukkan melalui perubahan fungsi pada bangunan-bangunan lama yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Aspek *social milleau* pada kawasan di sepanjang Rute 1 menunjukkan karakter sosial masyarakat Jawa yang kuat, terutama di lingkungan permukiman/kampung. Parameter *cultural symbolization* pada Rute 1 ditunjukkan melalui karakteristik arsitektur tradisional Jawa dan adaptasinya dengan arsitektur Kolonial Belanda, Hindu dan Islam terutama di kawasan Kotagede.

Evaluasi terhadap proses placemaking pada ruang-ruang di sepanjang Rute 1 dilakukan melalui analisis tempat berkualitas (*quality places*) yang ditinjau dari empat aspek, yaitu: *access and linkages*, *comfort and image*, *uses and activities*, dan *sociability*. Hasil analisis terhadap keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa sepuluh obyek dan destinasi wisata sepeda di Rute 1 mencukupi persyaratan sebagai tempat berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa ruang-ruang yang menjadi bagian dari Rute 1 merupakan tempat yang memiliki arti dan peran bagi masyarakat, khususnya pemangku kepentingan yang turut berpartisipasi dalam menentukan rute perjalanan dan obyek-obyek bagi wisata sepeda di Kota Yogyakarta.

7.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Rute 1 Romansa Kota Lawas, diajukan beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait, yaitu:

- 1) *Brand* Rute 1 Romansa Kota Lawas perlu diperkuat dengan mengintegrasikannya dengan potensi lokal lain, seperti kuliner lokal dan aktivitas budaya. Perkuatan *brand* Rute 1 ini seharusnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan mulai dari pemilik program (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta) sampai dengan pengurus kampung sebagai pelaksana operasional. Untuk meningkatkan minat pesepeda perlu pengaturan ruang pada destinasi, *pit stop*, dan jalur pesepeda yang dilengkapi dengan *street furniture* dan mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan pesepeda, serta potensi lokal dan mendukung *brand* Rute 1.
- 2) Peningkatan akses ke rute sepeda bagi wisatawan yang menggunakan sarana transportasi publik dapat diupayakan melalui penyediaan sarana transportasi jarak pendek yang menghubungkan halte Trans Jogja dengan *start point* dan *finish point*. Bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi perlu disiapkan lahan terbuka yang mencukupi untuk parkir kendaraan dan sepeda, serta aktivitas *loading* sepeda.
- 3) Keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan untuk setiap tahap pengembangan rute wisata sepeda. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga keberlanjutan wisata sepeda. Partisipasi masyarakat dapat menggunakan struktur organisasi yang sudah ada, seperti Kampung Wisata dan LPMK.
- 4) Pengembangan atraksi atau aktivitas pada destinasi rute wisata sepeda dapat dilakukan dengan mempertimbangkan durasi waktu penyelenggaraan kegiatan supaya proporsional dengan durasi kegiatan utamanya (bersepeda).
- 5) Perlu penelitian lanjutan terkait dengan tata ruang dan citra kawasan/bangunan pada rute wisata sepeda Kota Yogyakarta untuk memperkuat identitas lokal Kota Yogyakarta.
- 6) Secara teoritis, perlu dilanjutkan dengan penelitian terkait isu-isu wisata sepeda dan dampaknya terhadap arsitektur maupun lansekap, serta refleksi dari aktivitas wisata sepeda dipandang dari perilaku pengguna ruang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Gehl, J. (2011). *Life between Buildings: Using Public Spaces*. Washington: Island Press.
- Norberg-Schulz, C. (1991). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Edinburgh: Edinburgh College of Art Library.
- Project for Public Spaces and Metropolitan Planning Council . (2008). *A Guide to Neighborhood Placemaking in Chicago*. New York: Project for Public Spaces Inc. and Metropolitan Planning Council.

JURNAL

- Aquarita, D., Rosyidie, A., & Pratiwi, W. D. (2016). Potensi Pengembangan Wisata Sepeda di Kota Bandung berdasarkan Persepsi dan Preferensi Wisatawan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 14-20.
- Aschauer, F., Hartwig, L., Michael, M., Unbehauen, W., Gauster, J., Klenschitz, R., & Pfaffenbichler, P. (2019). *WP3 Ecotourism Planning: Guidelines for Sustainable Bicycle Tourism. Deliverable 3.3.1*. Vienna: Institute for Transport Studies University of Natural Resources and Life Sciences.
- Istoc, E.-M. (2012). Urban Cultural Tourism and Sustainable Development. *International Journal for Responsible Tourism*, 38-55.
- Nilsson, J. H. (2019). Urban Bicycle Tourism: Path Dependencies in Greater Copenhagen. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-15.
- Putri, D. H., & Pawestri, T. A. (2019, April). Kajian Potensi Wisata Internasional Kampung Tematik Kota Malang dengan Konsep Genius Loci. *ARSITEKTURA Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 17(1), 87-98.
- Sabri, N. A., Anuar, F. I., Adib, A. M., & Azahar, N. (2019). A Systematic Review on Bicycle Tourism: Concepts, Issues, and Future Directions. *TEAM Journal of Hospitality and Tourism*, 16(1), 49-66.
- Wirawan, K. (2016, January). Wisata Sepeda dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Sanur. *JUMPA*, 2(2), 1-16.

ARTIKEL/MAKALAH/LAPORAN

- Adi, C. (2020, September 3). *Brisik.id*. Diambil kembali dari Bendung Lepen, Wisata Sungai Penuh Ikan Mirip di Jepang: <https://brisik.id/read/55456/bendung-lepen-wisata-sungai-penuh-ikan-mirip-di-jepang>
- Antara. (2020, October 6). *Detiktravel*. Diambil kembali dari 5 Rute Sepeda Menarik di Yogyakarta buat Penggemar Gowes: <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5201260/5-rute-sepeda-menarik-di-yogyakarta-buat-penggemar-gowes>
- Cahya, K. D. (2020, September 28). *Kompas.com*. Diambil kembali dari 5 Jalur Sepeda di Yogyakarta, Bisa Sambil Wisata dan Susur Kampung: <https://travel.kompas.com/read/2020/09/28/103400127/5-jalur-sepeda-di-yogyakarta-bisa-sambil-wisata-dan-susur-kampung?page=all>

- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. (2018, September 18). *Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta*. Diambil kembali dari Yogyakarta Meraih Predikat Kota Terbaik Pariwisata dalam Ajang Indonesia Attractiveness Award 2018: <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/245>
- Rahardjo, M. (2017, January 31). *Research Repository*. Diambil kembali dari Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya: <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Suprobo, H. Y. (2020, September 25). *Jogjapolitan Harian Jogja*. Diambil kembali dari Pemkot Jogja Luncurkan Rute Wisata Sepeda: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/09/25/510/1050876/pemkot-jogja-luncurkan-rute-wisata-sepeda>
- Wicaksono, P. (2020, September 25). *Tempo.Co.* (R. Kustiani, Editor) Diambil kembali dari Yogyakarta Punya 5 Jalur Sepeda, Cek ke Mana Saja Rutenya: <https://travel.tempo.co/read/1390169/yogyakarta-punya-5-jalur-wisata-sepeda-cek-ke-mana-saja-rutenya>
- Wiyatiningsih. (2015). *Adaptasi Meruang terhadap Perubahan Iklim. Studi Kasus: Desa Wisata Puton*. Yogyakarta: Kopertis Wilayah V.
- Wiyatiningsih. (2015). *Smart Tourism Kampung di Yogyakarta*. Yogyakarta: NAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Wiyatiningsih, & Amijaya, S. Y. (2017). *Pengembangan Tata Ruang Desa Wisata Inovatif, Produktif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: LPPM Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wiyatiningsih, & Noviandri, P. P. (2016). *Negosiasi untuk Keberlanjutan*. Yogyakarta: LPPM Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wiyatiningsih, & Oentoro, K. (2018). *Pengaruh Pariwisata Global terhadap Perubahan Identitas Arsitektur Lokal di Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro*. Yogyakarta: LPPM Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wiyatiningsih, & Oentoro, K. (2019). *Model Tata Ruang Rumah Pengrajin Tenun Berperspektif Gender sebagai Gagasan Awal Desa Wisata Anajiaka - Sumba Tengah*. Yogyakarta: LPPM Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wyckoff, M. A. (2014). *Definition of Placemaking: Four Different Types*. Michigan: Planning and Zoning News. Diambil kembali dari Definition of Placemaking: Four Different Types.

PERATURAN

- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2017). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Rencana Induk Penelitian Universitas Kristen Duta Wacana 2016 (QADW-41200-PA-16.111.001)
- Walikota Yogyakarta. (2020, December 30). Surat Edaran Nomor 556/16320/SE/2020. *Pemasaran dan Pemaketan Wisata Sepeda di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta, DIY, Indonesia: Walikota Yogyakarta.